

UMAT PEMENANG

Yunus Ciptawilangga, M.B.A.



The Belt of Truth
The Shield of Faith
The Helmet of Salvation
The Sword of The Spirit
The Plate of Righteousness
The Gospel of Peace

Ephesians 6 : 10 - 18

ARMOR OF GOD

UMAT PEMENANG

Sesungguhnya, begitu kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, pada saat itu juga kita telah menjadi umat pemenang, yaitu umat yang telah dimerdekakan dari kuasa dosa dan kuasa maut karena pengorbanan Kristus di kayu salib.

Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut. (Roma 8:2).

Jika demikian, mengapa kita masih perlu membahas tema “Umat Pemenang” ini? Karena bagaimana kita bisa tetap teguh dan tidak tergoyahkan sebagai umat pemenang, yaitu teguh beriman kepada Kristus sampai akhir hidup kita, amatlah penting, seperti yang disampaikan oleh Rasul Paulus,

Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.”
(2Timotius 4:7).

Ketika Tuhan Yesus menjelaskan mengenai akhir zaman, Ia dengan tegas mengatakan bahwa anak-anak Tuhan akan memasuki masa penganiayaan, dan hanya mereka yang tetap setia memegang imannya kepada Kristus sampai akhirlah yang akan selamat dan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat. (Matius 24:13).

Dari kedua penjelasan tersebut menjadi jelas bagi kita bahwa pengiringan kita kepada Kristus bukan selesai ketika kita

menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, melainkan harus dilanjutkan dengan kesetiaan untuk tetap memegang teguh iman kita kepada-Nya sampai dengan akhir hidup kita.

Oleh sebab itu, kita harus berusaha agar tetap teguh sebagai umat pemenang. Bagaimana caranya, hal itu dibahas dalam Efesus 6:10–18.

¹⁰Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. ¹¹Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; ¹²karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. ¹³Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. ¹⁴Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, ¹⁵kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; ¹⁶dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, ¹⁷dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah, ¹⁸dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus. (Efesus 6:10-18).

Kuat dalam Kekuatan Kuasa Tuhan

Jadi, dasar utama agar kita dapat teguh sebagai umat pemenang tertulis dalam ayat 10, yang berbunyi, "*Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya.*" Kita akan kuat di dalam Tuhan dan tetap sebagai pemenang bila kita bersandar pada **kekuatan kuasa-Nya**. Apakah yang dimaksud dengan kekuatan kuasa-Nya? Hal itu dibahas, antara lain, dalam Efesus 1:19 dan 20.

¹⁹dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, ²⁰yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga. (Efesus 1:19-20).

Jadi, kekuatan kuasa-Nya mengandung dua pengertian.

Pertama, kita harus percaya bahwa yang menjadi dasar kekuatan kita adalah Allah. Allah yang mana? **Allah yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati.**

Kedua, keyakinan bahwa kita, **sebagai umat Allah, akan dibangkitkan dari antara orang mati.** Hal itu disinggung oleh Paulus, antara lain, dalam ayat-ayat berikut.

- *Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa **Kristus dibangkitkan dari antara orang mati**, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati? (1Korintus 15:12).*

- ¹⁰*Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan **kuasa kebangkitan-Nya** dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, ¹¹supaya aku akhirnya **beroleh kebangkitan dari antara orang mati.** (Filipi 3:10-11).*

Jadi, kita harus percaya jika Kristus dibangkitkan, **kita juga akan dibangkitkan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga.** Itu adalah dasar yang paling utama dari kekuatan kita.

Perlengkapan Senjata Allah

¹¹*Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis. ¹³Sebab itu **ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah**, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. (Efesus 6:11,13).*

Jadi, Tuhan sudah menyediakan perlengkapan senjata maupun cara-cara agar kita bisa tetap teguh sebagai umat pemenang. Untuk itu, kita akan mempelajari seperti apakah ragam senjata Allah itu, bagaimana kita menggunakannya, dan bagaimana agar kita bisa menjadi umat yang tetap setia.

Dalam ayat 13 dikatakan, “Sebab itu **ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah**, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan **tetap berdiri**, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu.” Ayat itu menjelaskan bahwa agar

kita bisa tetap teguh sebagai umat pemenang atau *“tetap berdiri”* dan tidak terjatuh, kita harus mengambil **seluruh senjata** yang sudah disediakan Tuhan, bukan hanya sebagian!

Empat Jenis Musuh

Seperti apakah musuh kita?

Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.” (Efesus 6:12).

Kita sedang menghadapi empat jenis musuh, dan perjuangan kita *“bukanlah melawan darah dan daging”*. Artinya, musuh kita bukanlah manusia, melainkan kebijakan, ajaran, konsep pemikiran, atau prinsip dari Iblis yang diajarkan atau diberlakukan oleh manusia dan institusi tertentu.

Yang pertama ialah **pemerintah-pemerintah**. Yang dimaksud adalah strategi Iblis berupa kebijakan-kebijakan yang merugikan anak Tuhan, yang diberlakukan oleh pemerintah-pemerintah, baik pemerintah dalam negeri maupun luar negeri.

Yang kedua ialah **penguasa-penguasa**. Artinya, strategi Iblis berupa kebijakan-kebijakan yang merugikan anak Tuhan yang diberlakukan oleh penguasa-penguasa setempat.

Yang ketiga ialah **penghulu-penghulu dunia** yang gelap. Itu adalah tipu daya Iblis berupa ajaran-ajaran sesat yang diajarkan oleh tokoh-tokoh dunia.

Yang keempat ialah **roh-roh jahat di udara**. Mereka adalah tipu muslihat Iblis berupa ajaran-ajaran sesat, yang kita juga tidak begitu tahu dari mana asalnya, seperti LGBT yang tiba-tiba mencuat akhir-akhir ini, yang sebenarnya sudah ada dan berkembang sejak lama.

Aktif untuk Bertindak

*¹¹**Kenakanlah** seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis. ¹³Sebab itu **ambillah** seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat **mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu** dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. (Efesus 6:11,13).*

Dalam ayat 11 disebutkan, “**Kenakanlah**”, lalu di ayat 13 disebutkan, “**Ambillah**”. Artinya, **kitalah yang harus aktif**. Kata “kenakanlah” menunjukkan bahwa kitalah yang harus aktif, kitalah yang harus melakukan, mengenakan sesuatu yang sudah ada dan tinggal dipergunakan. Kemudian, “ambillah” berarti sudah tersedia, bukan kita yang harus mencari-cari, sudah tersedia. Tuhan sudah menyediakan bagi semua anak Tuhan, dan kita tinggal aktif untuk mengambil dan mengenakan serta memanfaatkan senjata-senjata Allah tersebut.

Selanjutnya, dalam ayat 13 disebutkan sekali lagi, *“seluruh”*. Jadi, kita harus mengambil seluruh senjata Allah agar mampu bertahan maupun melakukan perlawanan.

Bertahan mengacu pada kondisi aman, tetapi *“perlawanan pada hari yang jahat itu”* mengacu pada kondisi akhir zaman, seperti yang tertulis dalam Daniel 11:32, *“Dan orang-orang yang berlaku fasik terhadap Perjanjian akan dibujuknya sampai murtad dengan kata-kata licin; tetapi umat yang mengenal Allahnya akan tetap kuat dan akan bertindak.”*

Tujuh Senjata Allah

Berikut adalah tujuh senjata Allah yang telah disediakan Tuhan dalam Efesus 6:14-17.

¹⁴Jadi berdirilah tegap, **berikatpinggangkan kebenaran (1)** dan **berbajuzirahkan keadilan (2)** ¹⁵**kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera (3)**; ¹⁶dalam segala keadaan pergunakanlah **perisai iman (4)**, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, ¹⁷dan terimalah **ketopong keselamatan (5)** dan **pedang Roh (6)**, yaitu firman Allah, ¹⁸dalam segala **doa dan permohonan (7)**. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus. (Efesus 6:14-18).

Senjata yang Pertama:

“Berikatpinggangkan Kebenaran”

Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan. (Efesus 6:14).

Ayat itu menjelaskan bahwa sebelum kita mengenakan senjata Allah, kita harus berdiri tegap lebih dahulu. Artinya, kita siap sedia, siap bertempur. Setelah itu, baru kita pergunakan senjata Allah yang pertama ***“berikatpinggangkan kebenaran”***.

Fungsi ikat pinggang adalah untuk mengikat celana agar tidak melorot sehingga kita tidak terlihat telanjang. Dalam hal itu, yang diikatkan adalah **kebenaran**, yaitu **firman Allah**, seperti yang tertulis di Yohanes 17:17, *“Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran (aletheia).”*

Baik dalam Efesus 6:14 maupun Yohanes 17:17, keduanya menggunakan kata aletheia.

Kita dapat mengetahui hubungan antara telanjang dan dosa dalam Kejadian 3:7, *“Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.”*

Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, mereka menyadari bahwa mereka telanjang.

Begitu juga yang dikatakan dalam kitab Wahyu,

*¹⁷Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan **telanjang**.” ¹⁸Maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga **pakaian putih**, supaya engkau memakainya, agar jangan **kelihatan ketelanjanganmu** yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat. (Wahyu 3:17-18).*

Pakaian di sana adalah perilaku kita. *“Tetapi tunjukkanlah belas kasihan yang disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga, dan bencilah **pakaian** mereka yang dicemarkan oleh **keinginan-keinginan dosa**.” (Yudas 1:23b).*

Itu berarti bahwa **kita harus memiliki perilaku yang sesuai dengan standar firman Allah sehingga kita tidak berdosa dan terlihat telanjang.**

Penulis sendiri pernah mengalami hal memalukan yang tidak terlupakan sampai dengan saat ini. Kejadiannya terjadi pada awal tahun 2000, pada waktu itu penulis diberi kesempatan oleh seorang dosen teologi untuk menyampaikan suatu materi untuk mahasiswa pascasarjana di sebuah sekolah teologi di Bandung. Penulis membawakan materi tersebut dan, di sesi tanya jawab ada seorang mahasiswa yang bertanya, *“Pak, apakah Bapak membayar pajak dengan benar atau tidak?”* Wah,

penulis benar-benar malu sekali karena pada waktu itu belum membayar pajak dengan baik. Terus terang, penulis merasa seperti ditelanjangi sehingga menjadi salah tingkah.

Jika kita menjalankan kehidupan sesuai dengan Firman, kita tidak mungkin mengalami kejadian seperti itu. Namun, selain hal itu, ada hal yang lebih berbahaya lagi ketika kita telanjang atau berdosa. Ketika kita merasa dipermalukan, hal itu bisa menjadi celah bagi kita untuk melakukan dosa yang lebih besar, yaitu kita menjadi sakit hati, kemudian menjadi dendam dan benci. Kita bisa melakukan pembalasan dengan menjelekan orang itu, memfitnah, menganiaya, bahkan sampai dengan membunuh.

Dosa berbuah dosa lain seperti yang terjadi pada Daud ketika ia berzina dengan Batsyeba. Oleh karena itu, kita harus menjaga tingkah laku dan perbuatan kita agar tidak terjatuh dalam dosa dengan hidup sesuai dengan Firman, dan itu adalah senjata kita yang pertama.

Senjata yang Kedua:

“Berbajuzirahkan Keadilan”

Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan. (6:14).

Baju zirah adalah alat untuk melindungi tubuh agar tidak mudah diserang dan dilukai musuh. Baju zirah dipasang di

sebelah atas tubuh, yaitu di bagian dada, untuk melindungi organ vital, seperti jantung dan hati. Dalam hal itu, dikatakan bahwa “*keadilan*” adalah untuk menjaga jantung atau kehidupan dan hati, yaitu hati nurani kita.

Semata-mata keadilan, itulah yang harus kaukejar, supaya engkau hidup dan memiliki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. (Ulangan 16:20).

Keadilan berkaitan dengan hati kita. Jika di dalam hati kita ada Kristus, sebagai anak-anak terang, kita dituntut untuk melakukan keadilan.

*⁸Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu **hiduplah sebagai anak-anak terang**, ⁹karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan **keadilan dan kebenaran.**” (Efesus 5:8-9).*

Sebagai anak Tuhan, kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berlaku adil dalam kehidupan kita.

*Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, **kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan.** (1Timotius 6:11).*

Ketika Raja Salomo selesai membangun Bait Allah, Tuhan menampakkan diri dalam mimpi dan bertanya apa yang ingin diminta Salomo. Kemudian, Salomo meminta agar ia bisa membedakan antara yang baik dan jahat (1Raja-raja 3:9), dan Tuhan memenuhi permintaan Salomo dengan memberinya

hikmat. Itulah sebabnya, Raja Salomo terkenal karena tindakannya yang adil. (1Raja-raja 3:28).

Hikmat bukan hanya diberikan kepada Raja Salomo, kita pun selaku anak Tuhan bisa meminta hikmat kepada Allah,

*Tetapi apabila di antara kamu ada yang **kekurangan hikmat**, hendaklah ia **memintakannya kepada Allah**, –yang **memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit–**, maka hal itu akan diberikan kepadanya.”*
(Yakobus 1:5).

Jika kita memiliki hikmat, kita bisa bertindak dengan adil. Bertindak dengan adil sangat penting karena dalam 1 Korintus 6:9a dikatakan, “*Atau tidak tahukah kamu, bahwa **orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah?**”*

Ternyata, jika berlaku tidak adil, kita tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga! Jika kita baca ayat itu dengan lengkap, kita akan melihat bahwa orang yang tidak adil termasuk kategori yang sama dengan para pencabul, penyembah berhala, dan lainnya.

Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.
(1Korintus 6:9-10).

Menjadi jelaslah bahwa melakukan keadilan adalah sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu, kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh melakukannya dan meminta hikmat dari Tuhan agar kita diberi pengertian.

Senjata yang Ketiga:

“Kakimu Berkasutkan Kerelaan untuk Memberitakan Injil Damai Sejahtera”

kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; (Efesus 6:15).

Setiap langkah hidup kita difokuskan untuk pemberitaan Injil. Sebenarnya pemberitaan Injil memiliki dua dimensi, yaitu kita bisa menginjili atau bisa juga menjadi terang dan garam. Namun, di sana ditambahkan bahwa kita harus mendasarkannya atau berkasutkan kerelaan.

Kerelaan itu bisa dalam bentuk menyediakan waktu, memberikan tenaga, dan dana kita. Mungkin itu juga termasuk kerelaan melepaskan kesenangan kita. Hal yang berkaitan dengan kebiasaan atau kesenangan, antara lain,

Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku. (1Korintus 8:13).

Konteks perikop tersebut berkaitan dengan makanan yang dipersembahkan pada berhala. Paulus mengatakan bahwa berhala itu pada dasarnya tidak ada sehingga makanan yang dipersembahkan pada berhala pun pada dasarnya halal untuk dimakan. Namun, jika menyantap makanan yang dipersembahkan pada berhala menjadi batu sandungan, ia lebih baik tidak menyantap makanan seperti itu untuk selamanya.

*Baiklah engkau jangan makan daging atau **minum anggur**, atau sesuatu yang menjadi batu sandungan untuk saudaramu. (Roma 14:21).*

Masyarakat kita yang hidup di Timur, khususnya yang mayoritas penduduknya Muslim, biasanya memberikan pandangan yang negatif atau, paling tidak, kurang positif kepada orang yang minum bir atau wine. Berbeda jika di negara Barat, orang minum bir tidak masalah, dan mereka meminumnya setiap hari. Bir pun seakan sudah menjadi seperti air putih. Bagi mereka, minum wine baik pada siang maupun malam hari dianggap hal yang normal saja.

Minum bir atau wine tidak dilarang dalam ajaran Kristen selama diminum dengan sewajarnya dan tidak menjadi mabuk. Minum wine juga diperbolehkan untuk kesehatan. Bahkan, sebenarnya Perjamuan Kudus pada awalnya menggunakan wine dan roti.

Namun, jika minum wine atau bir menjadi batu sandungan, lebih baik kita tidak meminumnya. Itulah kira-kira pemaknaan dari “*kerelaan*” di ayat di atas. Demi pemberitaan Injil, kita rela melepaskan kesenangan kita.

Senjata yang Keempat:

“Perisai Iman”

Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat. (Efesus 6:16).

Perisai adalah alat pelindung atau tameng untuk melawan dan memadamkan panah api dari si jahat. Perisai kita adalah iman, yang berarti **kita percaya akan semua rencana Tuhan atas hidup kita bahwa rencana-Nya adalah yang terbaik bagi kita.** Bahwa Tuhan memunyai rencana yang terbaik bagi kehidupan kita disampaikan sangat banyak dalam ayat-ayat Alkitab. Penulis hanya mengambil beberapa saja dari antaranya.

- *TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya. (Mazmur 37:23).*
- *Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. (Yeremia 29:11).*

- *Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. (Roma 8:28).*

Jadi, ketika berada dalam masa sulit dan Iblis menyerang kita, kita tetap dapat bertahan karena kita percaya bahwa **rencana Tuhan pastilah yang terbaik bagi kita.**

Namun, kita harus ingat bahwa, sebagai anak Tuhan, kita tidak dijanjikan hidup yang mulus, baik, atau tidak akan ada gangguan, bahkan mungkin sebaliknya.

- *Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: ‘Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. (Matius 16:24).*
- *Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya. (2Timotius 3:12).*
- *Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya **disiksa**, dan kamu akan **dibunuh** dan akan **dibenci** semua bangsa oleh **karena nama-Ku**, (Matius 24:9).*

Artinya, hidup kita belum pasti akan berjalan mulus. Walaupun demikian, kita memiliki keyakinan seperti yang disampaikan dalam ayat-ayat berikut.

- *Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah **pencobaan-pencobaan biasa**, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia*

*akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu **dapat menanggungnya**. (1Korintus 10:13).*

- *Segala perkara **dapat kutanggung di dalam Dia** yang memberi kekuatan kepadaku. (Filipi 4:13).*

Ketika kita dalam pencobaan, sakit penyakit, kemiskinan, kelaparan, aniaya, dan Iblis mencoba mengguncang iman kita dengan panah-panah apinya, iman kita akan mampu memadamkan panah-panah itu karena kita memiliki keyakinan bahwa rencana Allah adalah yang terbaik dan Ia akan memberikan jalan keluar.

Jika kita perhatikan, perisai berbeda dengan baju zirah. Kalau baju zirah menempel di tubuh dan tidak bisa digerakkan, **perisai bisa digerakkan dan bisa dipakai berlatih untuk menahan serangan musuh**. Oleh karena itu, iman kita juga perlu dilatih agar bertumbuh. Untuk itu, kita bisa memulainya, misalnya, dengan melakukan persepuluhan dan kita akan melihat apakah janji-Nya yang tertulis di Maleakhi terwujud atau tidak dalam hidup kita.

*Bawalah seluruh persembahan **persepuluhan** itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan **ujilah Aku**, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak **membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan**. (Maleakhi 3:10).*

Jika ingin lebih jelas lagi, Anda bisa membaca buku penulis “4 Tipe Orang Kristen” dan “Yesus versus Mammon”.

Iman kita perlu dilatih. Itu sebabnya dikatakan,

Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi. (1Timotius 6:12).

Ayat itu menyatakan tentang pertandingan iman. Apa maksudnya? Cobalah Anda melatih iman Anda, jadilah pelaku Firman, dan praktikkan prinsip-prinsip Alkitab. Coba kita lakukan supaya kita tahu karena, dengan banyak berlatih, kita menjadi lebih siap ketika terjadi suatu pertempuran yang lebih dahsyat.

*Demikian juga halnya dengan iman: **Jika iman itu tidak disertai perbuatan**, maka iman itu pada hakekatnya adalah **mati**.” (Yakobus 2:17).*

Jika tidak ada tindakan sebagai wujud iman kita, pada hakikatnya iman kita mati.

Senjata yang Kelima:

“Ketopong Keselamatan”

Dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah. (Efesus 6:17).

Ketopong adalah alat **pelindung kepala** yang merupakan salah satu bagian tubuh yang sangat penting karena di kepala terdapat otak dan alat indra: telinga, mata, hidung, dan lidah. Yang dimaksud dengan ketopong keselamatan adalah **pemahaman kita yang benar tentang keselamatan**. Jika kita memiliki pemahaman yang benar tentang keselamatan, pemahaman itu akan menjadi **pelindung pola pikir kita, bahkan pola hidup kita**.

Pertumbuhan iman seseorang sangat dipengaruhi oleh **pemahamannya tentang keselamatan**. Keselamatan di sini, antara lain, berkaitan dengan anugerah keselamatan dan nilai keselamatan (untuk lebih jelasnya silakan baca buku “Nilai Keselamatan” dan “Buah Roh”). Jika kita memiliki pengertian yang benar mengenai anugerah keselamatan dan nilai keselamatan, maka kita akan lebih teguh mempertahankan iman. Selain itu kita akan lebih mampu menyucikan pikiran dan pancaindra kita: apa yang kita lihat, dengar, rasakan bisa menjadi lebih murni.

*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk **menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya**, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. (Roma 8:29).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa, sebagai anak-anak Tuhan, kita ditentukan untuk memiliki sifat dan karakter Kristus. Untuk bisa memiliki karakter Kristus, kita harus memiliki

ketopong keselamatan, pemahaman yang benar tentang keselamatan.

- *Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu.*” (Efesus 4:1).
- *Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil, (Filipi 1:27).*

Kita bukan hanya menjadi anak Allah, dengan Yesus sebagai Yang Sulung, melainkan kita juga menjadi serupa dengan Kristus. Salah satu dasar yang memampukan kita melakukannya adalah dengan memiliki pemahaman yang benar tentang keselamatan.

Senjata yang Keenam:

“Pedang Roh, yaitu Firman Allah”

Dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah. (Efesus 6:17).

Fungsi pedang adalah untuk menangkis serangan dan untuk menyerang musuh. Di sana dikatakan bahwa pedang kita adalah firman Allah. Artinya apa? Jika kita memiliki pemahaman atau menguasai Firman, banyak serangan dari si Jahat yang

berupa ajaran sesat bisa kita tangkis, *“O, ajaran ini salah.”* Bahkan, kita bisa menyerang ajaran sesat itu. Tidak hanya itu, ajaran yang dianggap “benar” pun bukan hanya bisa ditangkis, melainkan juga bisa kita serang dan jelaskan kesalahannya.

Sama seperti perisai, pedang juga perlu diasah dan kita perlu berlatih menggunakannya, yaitu dengan mempelajari dan mendalami firman Allah.

Di Alkitab ada contoh yang amat jelas mengenai hal itu, yaitu ketika Tuhan Yesus dicobai oleh Iblis. (Matius 4:1-11). Tuhan Yesus tidak dianiaya, tidak dipenjara. Kepada-Nya hanya diberikan ayat-ayat yang telah dimanipulasi, yang tidak sesuai dengan firman Allah. Jadi, kita harus tahu di sini bahwa Iblis tidak mungkin mencobai Tuhan Yesus dengan percobaan yang “ecek-ecek”. Ia pasti akan memakai percobaan yang paling ampuh, dan ternyata percobaan tersebut berupa ajaran-ajaran yang tidak benar, tipu muslihat dan yang tampaknya seperti firman Tuhan. Dan Tuhan Yesus mengalahkan Iblis dengan pedang Roh.

Ketika Iblis, si pencoba itu berkata, *“Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti”*, Tuhan Yesus menolak melakukannya dan mengatakan, *“Ada tertulis, manusia tidak hidup dari roti saja, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”* Begitu juga dengan ajakan dan rayuan Iblis yang lainnya, selalu ditolak karena Tuhan Yesus memahami sepenuhnya akan firman Tuhan. Artinya apa? Percobaan yang

paling berat, yaitu berupa ajaran sesat, **hanya dapat dikalahkan jika kita memahami firman Allah.** Pemahaman firman Allah merupakan senjata yang paling ampuh untuk melawan tipu muslihat si Jahat.

Demikian juga pada akhir zaman, umat yang bertahan bukanlah umat yang aktif atau memiliki jabatan gerejawi tinggi atau yang tahan menderita, melainkan yang mengenal Firman.

*Dan orang-orang yang berlaku fasik terhadap Perjanjian akan dibujuknya sampai murtad dengan kata-kata licin; tetapi umat yang **mengenal Allahnya** akan tetap kuat dan akan bertindak.”*
(Daniel 11:32).

Dalam Kitab Wahyu dikatakan bahwa pada akhir zaman akan muncul nabi palsu,

*Dan aku melihat seekor binatang lain keluar dari dalam bumi dan bertanduk dua sama seperti anak domba dan ia **berbicara seperti seekor naga.**”* (Wahyu 13:11).

Penampilan nabi palsu seperti anak domba, terlihat begitu lembut. Namun ia berbicara seperti seekor naga, apa yang disampaikannya adalah dusta, sehingga, jika kita tidak mengerti Firman, yaitu pedang Roh, kita akan mudah disesatkan.

Itu sebabnya dikatakan,

*Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan **pengetahuan.**”* (2Petrus 1:5).

Kita, sebagai anak Tuhan, tidak cukup sekadar datang beribadah, memuji Tuhan, dan memberi persembahan, tetapi juga harus menambahkan pengertian pada iman kita. Kita harus mempelajari firman Allah dengan benar supaya, ketika ada panah-panah api dari si Jahat, kita bisa menangkisnya, bahkan bisa kita serang balik dan akhirnya kita bisa menang.

Senjata yang Ketujuh:

“Doa”

*Dalam segala **doa** dan permohonan. **Berdoalah** setiap waktu di dalam **Roh** dan berjaga-jagalah di dalam **doamu** itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus. (Efesus 6:18).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus setiap saat berdoa di dalam Roh. Berdoa dalam Roh (huruf besar) bukanlah berdoa dalam bahasa roh (huruf kecil), melainkan berdoa dengan pimpinan Roh (huruf besar). LAI maupun KJV membedakan antara Roh Allah dengan roh manusia. Roh Allah menggunakan huruf besar, sedangkan roh manusia menggunakan huruf kecil. Bahasa roh adalah bahasa roh kita/manusia seperti yang dijelaskan oleh Rasul Paulus,

*Sebab jika aku berdoa dengan **bahasa roh**, maka **roh**ku lah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa. (1Korintus 14:14).*

Kembali ke Efesus 6:18, jelaslah bahwa berdoa di sana adalah berdoa dengan pimpinan Roh Kudus,

*Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi **Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah** dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” (Roma 8:26).*

Jadi, ada dua hal yang perlu kita lakukan: berdoa dan saling mendoakan. Namun, yang ditekankan adalah bahwa kita harus berdoa dengan pimpinan Roh setiap waktu. Artinya, bukan sekadar berdoa satu minggu satu kali ketika beribadah di gereja, melainkan kita harus berdoa setiap saat. Oleh karena itu, setiap hari kita harus memiliki waktu khusus untuk berdoa kepada Tuhan dan tetap berdoa setiap kali kita berkesempatan.

Penulis secara rutin berdoa empat kali sehari, yaitu pagi hari sebelum beraktivitas berdoa bersama dengan istri, kemudian berdoa pribadi pada sore hari, selanjutnya pada malam hari pada saat beribadah keluarga, dan pada tengah malam. Namun, ayat tersebut mengingatkan penulis untuk perlu meningkatkan doa, yaitu dengan doa-doa di setiap kesempatan yang memungkinkan.

Simpulan

Agar tetap teguh sebagai umat pemenang, kita harus siap dan menggunakan seluruh perlengkapan senjata Allah. Yang

pertama, berikatpinggangan kebenaran, artinya kita harus hidup sesuai dengan Firman agar kita tidak telanjang. Yang kedua, dalam keseharian hidup kita, kita harus berbajuzirahkan keadilan. Artinya, kita harus bertindak adil. Untuk bisa melakukan hal itu, kita perlu meminta hikmat Tuhan. Yang ketiga, berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera. Artinya, hidup kita harus berfokus pada penginjilan, yaitu dengan menjadi terang dan garam serta rela untuk berkorban. Yang keempat, menggunakan iman, yaitu janji-janji Tuhan sebagai perisai untuk melawan panah api dari si Jahat. Yang kelima, memiliki pemahaman yang benar tentang anugerah dan nilai keselamatan serta hidup serupa dengan Kristus. Yang keenam, pedang Roh, yaitu firman Allah. Artinya, kita harus mempelajari dan mendalami Firman agar kita bisa menahan, bahkan menyerang, ajaran sesat dari Iblis. Kemudian, yang ketujuh, setiap saat kita harus berdoa dan saling mendoakan dengan tekun di bawah pimpinan Roh Kudus.

Mengikuti Tuhan Yesus adalah pilihan sesaat. Namun, untuk tetap setia mengikuti Tuhan sampai dengan akhir hidup kita adalah perjuangan seumur hidup. Itu sebabnya, Rasul Paulus memberi nasihat kepada jemaat di Filipi agar mereka tetap mengerjakan keselamatannya dengan takut dan gentar.

*Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah **kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar**, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir. (Filipi 2:12).*

Mengapa kita harus tetap mengerjakan keselamatan kita? Karena banyak hal yang harus kita kerjakan agar kita dapat tetap setia dan tidak tertipu Iblis. Mengapa harus dengan takut? Karena mungkin saja kita gagal. Jika kita gagal, kita murtad, kita tertipu Iblis, kita akan kehilangan keselamatan kita. Oleh karena itu, jika kita mengerti betapa berat pekerjaan yang harus kita lakukan, pastilah kita akan gentar.

Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.
(Matius 22:14).